

# ANALISIS GCG KOMPENSASI RUGI FISKAL PERTUMBUHAN PENJUALAN INTENSITAS MODAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI

Yuliana<sup>1</sup>, Poniman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam

e-mail: [pb180810185@upbatam.ac.id](mailto:pb180810185@upbatam.ac.id)

## ABSTRACT

*The level of tax revenue is very important as an indicator of the independence of a nation's development. Tax is one of the primary assets of state revenue from within the country to fund the State Revenue and Expenditure Budget. Tax revenue is often not achieved due to tax avoidance practices. The phenomenon of tax avoidance in Indonesia may be seen from the ratio of country taxes. This study ambitions to decide the impact of GCG, Fiscal Loss Compensation, Sales Growth, Capital Intensity on Tax Avoidance of Manufacturing Companies on the IDX. The population used consisted of 59 companies with purposive sampling technique, the sample consisted of 40 data from 8 companies. The data is taken using secondary data taken from the official website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) and processed using the SPSS version 25 application. Based totally on those outcomes, it is stated that the independent board of commissioners has no partial effect on tax avoidance, institutional ownership has a partial effect on tax avoidance, fiscal loss compensation has no partial effect on tax avoidance, sales growth does not partially affect tax avoidance, capital intensity does not partially affect tax avoidance of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange.*

**Keywords:** GCG, Capital Intensity, Fiscal Loss Compensation, Sales Growth, Tax Avoidance.

---

## PENDAHULUAN

Sumber pendapatan terbesar negara salah satunya adalah pajak, tarif dari pajak dapat berperan besar untuk pembangunan negara. Namun penerimaan pajak tidak dapat tercapai karena masih ada yang menghindari pajak. Dapat dilihat dari persentasi rasio pada pajak sebesar 11% yang membuat indonesia masuk rasio pajak rendah di dunia. Angka 11% ini masih dibawah dari angka negara-negara kelas menengah dengan nilai 14% sampai 15% dan negara maju sekitar 24% sampai 26%.

Jika pada awal tahun 2017 angka rasio terus meningkat dan dapat mencapai angka target pendapatan sebesar 53,5% dari (APBN-P) dengan nilai Rp 1.283,57 triliun maka praktik penghindaran pajak dapat di atasi dan dapat tercapai penguatan kelembagaan perpajakan (Permata *et al.*, 2018). Pajak yang diterima pada bulan Agustus 2017 yang tercapai Rp.685,6 triliun bersama

pertumbuhan nilai sebesar 10,23% dibanding periode sebelumnya. Rasio pajak (*tax ratio*) yang rendah dapat membuktikan banyak di Negara Indonesia yang melakukan penghindaran pajak (Wahyudi & Dudi, 2015).

Praktik tersebut ialah penghindaran pajak yang merupakan tindakan yang diupayakan supaya mengurangi wajib pajaknya sesuai menggunakan undang-undang perpajakan.

Sebagai contoh Perusahaan yang mengurangi kewajiban pajaknya memanfaatkan ketentuan wacana biaya dan pendapatan yang diizinkan untuk mengurangi dan pada saat rekonsiliasi fiskal meningkatkan laba kena pajak, dengan manajemen yang efektif, perusahaan meningkatkan beberapa biaya yang dapat berkurang, dengan demikian laba kena pajak pada perusahaan akan rendah (Armstrong *et al.*, 2015). Menurut Dewinta & Setiawan (2016), pertumbuhan dalam penjualan

memiliki andil dalam mengelola modal usaha sebuah perusahaan. Sebuah perusahaan bisa diperkirakan berapa banyak keuntungan didapatkan melalui pertumbuhan penjualan.

## **KAJIAN TEORI**

### **Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

ialah tindakan memperkecil beban pajak dan diperkirakan dampak yang muncul, penghindaran pajak tidak melanggar undang-undang karena tindakan yang masih dimungkinkan dalam undang-undang (Kurniasih & Ratna Sari, 2013).

### **Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*)**

Artinya masalah yang muncul karena pihak yang terdapat pada perusahaan memiliki perbedaan kepentingan. Perbedaan ini disebabkan kepemilikan dalam perusahaan. Sifat keagenan ditentukan oleh struktur kepemilikan, yaitu antara manajer dan pemegang saham minoritas terdapat masalah yang dominan.

### **Dewan Komisaris Independen**

Dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007 ayat 6, menyatakan dewan komisaris artinya badan hukum yang bertanggung jawab untuk supervisi umum serta spesifik berdasarkan menggunakan aturan dasar serta memberi nasihat untuk pengurus. Candradewi *et al.*, (2016) menyatakan dewan komisaris adalah organ yang bertanggung jawab mengawasi, memberi nasihat dan memastikan perusahaan melaksanakan tata kelola yang baik, tetapi tidak boleh menerapkan ketentuan operasional.

### **Kepemilikan Institusional**

Mencangkup saham institusi asing, pemerintah, dana perwalian, institusi berbadan hukum dan lainnya yang dapat memantau manajemen pengelolaan perusahaan. Pemegang saham mayoritas adalah pihak institusi dan memiliki sumber daya yang besar. Kepemilikannya dapat diukur dalam presentase total saham dari seluruh saham perusahaan (Ginting, 2016).

### **Kompensasi Rugi Fiskal**

Selisih dari biaya dan penghasilan yang diperkirakan ketentuan pajak penghasilannya, maka diartikan juga dengan periode satu ke periode selanjutnya sebagai proses peralihan kerugian (Ginting, 2016).

Kompensasi Rugi Fisikal disusun pada Undang-undang Pajak Penghasilan no.17 Tahun 2000 pasal 6 ayat (2).

### **Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)**

Menurut (Prihadi, 2019) Pertumbuhan penjualan ialah peningkatan penjualan pada waktu tertentu. Dalam manajemen modal kerja yang memiliki peran penting adalah pertumbuhan penjualan. (Kasmir, 2019). Pertumbuhan penjualan memiliki andil dalam pengelolaan modal kerja sebesar apa peningkatan penjualan perusahaan.

Menurut Handoko (2011) Pertumbuhan penjualan memiliki peran penting dari pendapatan atas produk dan/atau jasa suatu perusahaan, ketika pertumbuhan penjualan dapat diukur menggunakan pendapatan hasil dari penjualan.

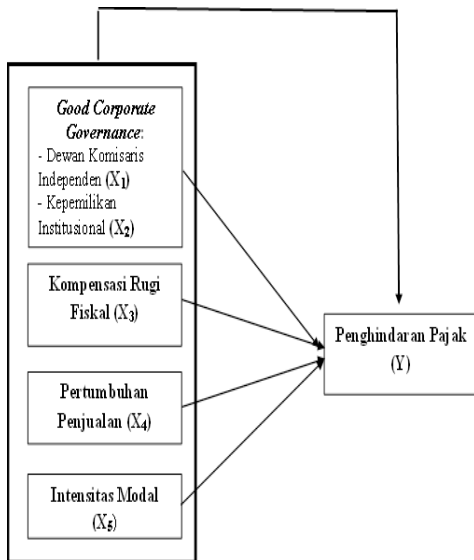
Sedangkan menurut Armstrong *et al.*, (2015) pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan setiap tahun. Pertumbuhan penjualan pada produk bergantung pada umur produk.

### **Intensitas Modal (*Capital Intensity*)**

Merupakan aktivitas investasi perusahaan pada bentuk aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan (Novitasari *et al.*, 2016).

Intensitas modal menjelaskan jumlah modal yang diperlukan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (Jeklin, 2016). Intensitas modal adalah perbedaan antara aset tetap seperti peralatan

### **Kerangka Pemikiran**



## METODE PENELITIAN

### Metode Analisis Data

Menganalisa data dapat dilakukan setelah pengumpulan data dengan demikian dapat ditarik jawaban dan kesimpulan dari masalah tersebut dengan cara tertentu (Santa & Effendi, 2011)

Menurut Poniman *et al.*, (2018) Metode analisis data diawali dengan analisis deskriptif, pengujian hipotesis klasik, dan regresi data panel. Dalam penelitian ini digunakan *software SPSS* versi 25.

### Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang merupakan penelitian yang berfokus pada uji teori untuk mengukur variabel penelitian dengan angka dan prosedur statistic dengan analisis data (Arikunto, 2019). Penelitian ini bersifat kausal dan bertujuan mengetahui

pengaruh variabel bebas dalam hal ini, Dewan Komisaris Independen (X1), Kepemilikan Institusional (X2), Kompensasi Rugi Fiskal (X3), Pertumbuhan Penjualan (X4), dan Intensitas Modal (X5) Terhadap Penghindaran Pajak (Y).

### Populasi dan Sampel

Meliputi perusahaan manufaktur terdaftar pada (BEI). dimana terdapat 193 perusahaan manufaktur. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling yang diperoleh dari 15 perusahaan yaitu metode pengambilan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai yaitu data sekunder yang merupakan data yang pernah dihasilkan peneliti lain. Data didapatkan pada laporan keuangan dari perusahaan manufaktur pada website [idx.co.id](http://idx.co.id).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisi Deskriptif

Statistik deskriptif dari data sampel dipakai pada penelitian ini untuk menentukan standar deviasi maksimum, minimum, dan nilai rata-rata (*mean*).

Melakukan uji statistik deskriptif untuk memperkirakan mengenai data yang dipakai pada penelitian. Pada penelitian ini, variabel yang dipakai yaitu Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kompensasi Rugi Fiskal, Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, dan Penghindaran Pajak

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DK (X1)	40	.33	.83	.4844	.16026
KI (X2)	40	.50	.94	.7893	.13167
KRF (X3)	40	0	1	.35	.483
Growth (X4)	40	-.34	.33	.0538	.10751
CI (X5)	40	.00	.80	.4423	.22384
CETR (Y)	40	.09	.34	.2534	.04503
Valid N (listwise)	40				

Sumber : data diolah peneliti, 2021

Analisis statistik deskriptif ini menunjukkan nilai minimum sebesar

0,09, nilai maksimum 0,34. Pada tabel di atas menunjukkan rata-rata (*mean*)

sebesar ,2534 sedangkan untuk nilai standar deviasinya ,04503.

Dewan Komisaris Independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4844. Sedangkan untuk nilai minimum dan maksimum 0,33 dan 0,83. Sedangkan untuk standar deviasi adalah 0,16026.

Kepemilikan Institusional nilai minimum adalah 0,50 dan untuk nilai maksimum sebesar . Sedangkan untuk nilai rata-rata dan standar deviasi sebesar 0,7893 dan 0,13167.

Kompensasi Rugi Fiskal memiliki nilai minimum sebesar 0,00 untuk nilai maksimum adalah 1,00. Untuk nilai rata-rata dan standar deviasi sebesar 0,35 dan 0,483.

Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai minimum adalah -0,34 untuk nilai maksimum adalah 0,33. Sedangkan untuk nilai rata-rata dan standar deviasi sebesar 0,0538 dan 0,10751.

Intensitas modal nilai minimum adalah 0,00 dan untuk nilai maksimum

adalah 0,80. Sedangkan untuk nilai rata-rata dan standar deviasi sebesar 0,4423 dan 0,22384.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan metode asumsi Monte Carlo. Markov Chain Monte Carlo (MCMC) merupakan suatu teknik metode simulasi. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pada model regresi, variable independen dan dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusan berdasarkan jika nilai sig.> dari 0,05 dapat dikatakan normal, dan jika nilai sig, <0.05 dapat dikatakan bahwa data bersifat tidak normal. Berikut hasil uji normalitas dengan memakai uji Kolmogorov-Smirnov dengan metode asumsi Monte Carlo :

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		40	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.03249870	
Most Extreme Differences	Absolute	.163	
	Positive	.128	
	Negative	-.163	
Test Statistic		.163	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.009 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.217 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.207
		Upper Bound	.228

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 926214481.

**Sumber** : data diolah peneliti, 2021

menunjukkan jika nilai signifikansi adalah 0,217 atau melebihi 0,05 maka data dalam penelitian ini dapat dikatakan normal. Dengan demikian termasuk data berdistribusi normal.

#### Uji multikolinieritas

Untuk mendapatkan adanya korelasi antara variabel independen . Nilai

*cut off* yang umum digunakan untuk memberikan adanya multikolinieritas seperti, apabila *tolerance value* < 0,1 sedangkan VIF > 10 sebaliknya apabila *tolerance value* ≥ 0,10 sedangkan VIF ≤ 10 berarti tidak terjadi multikolinieritas. Tabel berikut menunjukkan hasil multikolinieritas dalam penelitian ini:

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DK (X1)	.982	1.018
	KI (X2)	.994	1.006
	KRF (X3)	.785	1.274
	Growth (X4)	.782	1.278
	CI (X5)	.973	1.028

a. Dependent Variable: CETR (Y)

**Sumber** : data diolah peneliti, 2021

Dapat dilihat jika nilai *tolerance* pada variabel independen lebih dari 0.10 dengan nilai VIF kurang dari 10.0 maka bisa dikatakan variabel bebas tidak terjadi gejala multikolinearitas. Berdasarkan pengujian multikolinearitas dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel bebas pada penelitian ini, maka tidak ditemukan gejala multikolinearitas antar variabel-variabel bebasnya karena tidak ada nilai VIF yang lebih dari 10.0 dan nilai *tolerance* yang kurang dari 0.10 sehingga model lolos uji multikolinieritas dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

Uji heteroskedastisitas

Uji ini bermaksud menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013). Uji sparmen'rho digunakan untuk menguji uji heterokedastisitas di dalam penelitian ini. Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka model regresi yang dianalisis tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini:

			Correlations					
			DK (X1)	KI (X2)	KRF (X3)	Growth (X4)	CI (X5)	Unstandardized Residual
Spearman's rho	DK (X1)	Correlation Coefficient	1.000	-.313	.058	-.011	-.137	-.142
		Sig. (2-tailed)	.	.050	.723	.946	.400	.382
		N	40	40	40	40	40	40
	KI (X2)	Correlation Coefficient	-.313	1.000	-.126	-.083	.085	.114
		Sig. (2-tailed)	.050	.	.440	.610	.602	.484
		N	40	40	40	40	40	40
	KRF (X3)	Correlation Coefficient	.058	-.126	1.000	-.395	-.123	-.023
		Sig. (2-tailed)	.723	.440	.	.012	.451	.889
		N	40	40	40	40	40	40
	Growth (X4)	Correlation Coefficient	-.011	-.083	-.395	1.000	-.061	.126
		Sig. (2-tailed)	.946	.610	.012	.	.710	.439
		N	40	40	40	40	40	40
	CI (X5)	Correlation Coefficient	-.137	.085	-.123	-.061	1.000	.150
		Sig. (2-tailed)	.400	.602	.451	.710	.	.355
		N	40	40	40	40	40	40
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.142	.114	-.023	.126	.150	1.000
		Sig. (2-tailed)	.382	.484	.889	.439	.355	.
		N	40	40	40	40	40	40

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : data diolah peneliti, 2021

nilai signifikansi untuk uji heteroskedastisitas variabel Dewan Komisaris Independen sebesar 0.382, variabel Kepemilikan Institusional sebesar 0,484, variabel Kompensasi Rugi Fiskal sebesar 0.889, variabel Pertumbuhan penjualan sebesar 0.439, dan variabel intensitas modal sebesar 0.355 yang mana sama-sama memiliki nilai di atas >0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas dengan mengetahui nilai signifikansinya pada penelitian ini, maka tidak ditemukan

gejala multikolinearitas antar variable variabel bebasnya karena nilai signifikansinya sudah menunjukkan hasil lebih dari 0.05 sehingga model lolos uji heteroskedastisitas dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Mendeteksi autokorelasi dapat memakai Uji Durbin Watson.

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R	Std. Error of the	
			Square	Estimate	Durbin-Watson
1	.692 <sup>a</sup>	.479	.403	.03481	1.736

a. Predictors: (Constant), CI (X5), KI (X2), KRF (X3), DK (X1), Growth (X4)

b. Dependent Variable: CETR (Y)

Sumber : data diolah peneliti, 2021

Dapat dikatakan tidak terjadi gejala autokorelasi jika  $DL < D < 4 - DU$ , diketahui dari tabel 4.6 bahwa nilai durbin Watson adalah 1.736 jumlah sampel terdiri dari 40 data dan 5 variabel independen dengan nilai DL sebesar 1,144 dan DU sebesar 1,808 sehingga nilai DW diantara DL dan DU dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Analisis Regresi Linier Bergand

Untuk mengetahui berapa besar pengaruh variable bebas pada variable terikat maka dilakukan analisis regresi linier berganda. Setelah data diolah menggunakan SPSS diperoleh tabel hasil regresi sebagai berikut

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	.402	.040		10.130	.000		
DK (X1)	.029	.035	.104	.833	.410	.982	1.018
KI (X2)	-.222	.042	-.650	-5.237	.000	.994	1.006
KRF (X3)	.009	.013	.093	.665	.511	.785	1.274
Growth (X4)	-.049	.059	-.116	-.827	.414	.782	1.278
CI (X5)	.028	.025	.139	1.109	.275	.973	1.028

a. Dependent Variable: CETR (Y)

Sumber : data diolah peneliti, 2021

Maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,402 - 0,029 (X1) - 0,222 (X2) + 0.009 (X3) - 0.049 (X4) + 0,028 (X5)$$

Berdasarkan persamaan di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Konstanta  $\alpha$  sebesar 0,270 menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional,

Kompensasi Rugi Fiskal, Pertumbuhan Penjualan, dan Intensitas Modal konstan, maka tingkat Penghindaran Pajak sebesar 0,270.

b.Koefisien regresi Dewan Komisaris Independen (X1) adalah sebesar – 0-0,021. Hal ini dapat diinterpretasikan bila variabel Dewan Komisaris Independen naik satu satuan lalu tingkat Penghindaran Pajak menurun sebesar – 0,021 bersama asumsi X2, X3, X4 dan X5 adalah konstan atau bernilai nol (0).

c.Koefisien regresi Kepemilikan Institusional (X2) adalah sebesar – 0,020. Hal ini dapat diinterpretasikan jika variabel Kepemilikan Institusional meningkat satu satuan maka tingkat Penghindaran Pajak akan menurun sebesar – 0,020 dengan asumsi X1, X3, X4 dan X5 adalah konstan atau bernilai nol (0).

d.Koefisien regresi Kompensasi Rugi Fiskal (X3) adalah sebesar 0,040. Hal ini dapat diinterpretasikan bila variabel Kompensasi Rugi Fiskal naik satu satuan lalu tingkat Penghindaran Pajak bisa naik sebesar 0,040 bersama asumsi X1, X2,

X4 dan X5 ialah konstan atau bernilai nol (0).

e.Koefisien regresi Pertumbuhan Penjualan (X4) adalah sebesar – 0,084. Hal ini dapat diinterpretasikan jika variabel Pertumbuhan Penjualan meningkat satu satuan maka tingkat Penghindaran Pajak akan menurun sebesar – 0,084 dengan asumsi X1, X2, X3 dan X5 adalah konstan atau bernilai nol (0).

f.Koefisien regresi Intensitas Modal (X5) adalah 0,045. Dapat diinterpretasikan bila variabel Intensitas Modal meningkat satu satuan maka tingkat Penghindaran Pajak bisa meningkat sebesar 0,045 dengan asumsi X1, X2, X3 dan X4 adalah konstan atau bernilai nol (0).

Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Agar bisa menentukan nilai koefisien determinasi, bisa lihat pada tabel di bawah ini:

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.692 <sup>a</sup>	.479	.403	.03481

a. Predictors: (Constant), CI (X5), KI (X2), KRF (X3), DK (X1), Growth (X4)

b. Dependent Variable: CETR (Y)

Sumber : data diolah peneliti, 2021

Maka nilai koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,403 atau 40,3%. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel-variabel independent yang ada pada penelitian ini dapat menjelaskan faktor yang dapat mempengaruhi Penghindaran Pajak sebesar 0,403 atau 40,3%, sedangkan sisanya 59,7% dipengaruhi variabel lainnya.

Uji Simultan (Uji f)

Uji F atau uji kecocokan model digunakan menilai kelayakan model regresi yang sudah terbentuk. Uji ini juga dipakai untuk melakukan uji hipotesis koefisien regresi secara bersama. Berikut adalah hasil dari uji kecocokan model dalam penelitian ini :

### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.038	5	.008	6.255	.000 <sup>b</sup>
Residual	.041	34	.001		
Total	.079	39			

a. Dependent Variable: CETR (Y)

b. Predictors: (Constant), CI (X5), KI (X2), KRF (X3), DK (X1), Growth (X4)

Sumber : data diolah peneliti, 2021

Nilai signifikansi pada tabel 4.9 menunjukkan angka sebesar 0.000 atau kurang dari 0,05. Pada tabel ringkasan hasil uji signifikansi, hipotesis uji F diterima. maka, bisa dinyatakan variabel Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kompensasi Rugi Fiskal, Pertumbuhan Penjualan, dan Intensitas Modal secara bersama-

sama berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dipakai untuk menentukan variabel independent secara individual atau parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari uji t pada penelitian ini:

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	.402	.040		10.130	.000		
DK (X1)	.029	.035	.104	.833	.410	.982	1.018
KI (X2)	-.222	.042	-.650	-5.237	.000	.994	1.006
KRF (X3)	.009	.013	.093	.665	.511	.785	1.274
Growth (X4)	-.049	.059	-.116	-.827	.414	.782	1.278
CI (X5)	.028	.025	.139	1.109	.275	.973	1.028

a. Dependent Variable: CETR (Y)

Sumber : Data diolah peneliti, 2021

Pada tabel diatas nilai signifikansi variabel Dewan Komisaris Independen (X1) ialah 0,410 atau lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan variabel Dewan Komisaris Independen (X1) tidak terdapt pengaruh pada Penghindaran Pajak, maka H1 ditolak.

Nilai signifikansi variabel Kepemilikan Institusional (X2) ialah 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 maka bisa disimpulkan variabel Kepemilikan Institusional (X2) berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak atau H2 diterima.

Nilai signifikansi variabel Kompensasi Rugi Fiskal (X3) ialah 0,511 atau lebih besar dari 0,05 sehingga bisa disimpulkan variabel Kompensasi Rugi Fiskal (X3) tidak terdapat pengaruh signifikan pada Penghindaran Pajak atau H3 ditolak.

Nilai signifikansi variabel Pertumbuhan Penjualan (X4) ialah 0,414 atau lebih besar dari 0,05 sehingga bisa disimpulkan variabel Pertumbuhan Penjualan (X4) tidak trdapat pengaruh terhadap Penghindaran Pajak atau H4 ditolak.

Nilai signifikansi variabel Intensitas Modal (X5) ialah 0,275 atau lebih besar

dari 0,05 sehingga bisa disimpulkan variabel Intensitas Modal (X5) tidak terdapat pengaruh pada Penghindaran Pajak atau H5 ditolak.

## SIMPULAN

Dengan hasil pengujian yang sudah dilakukan beserta pembahasan dalam bab sebelumnya, demikian peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Varibel Dewan Komisaris Independen (X1) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Penghindaran Pajak.
2. Varibel Kepemilikan Institusional (X2) berpengaruh secara parsial terhadap Penghindaran Pajak. Yang mana artinya semakin tinggi tingkat Kepemilikan Institusional maka semakin rendah Penghindaran Pajak.
3. Varibel Kompensasi Rugi Fiskal (X3) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Penghindaran Pajak. Yang mana artinya semakin tinggi Kompensasi Rugi Fiskal maka semakin tinggi pula sPenghindaran Pajak.
4. Varibel Pertumbuhan Penjualan (X4) tidak berpengaruh secara



- parsial terhadap Penghindaran Pajak.
5. Variabel Intensitas Modal (X5) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Penghindaran Pajak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, P. D. S. (2019). *prosedur penelitian*. RINEKA CIPTA.
- Armstrong, C. S., Blouin, J. L., Jagolinzer, A. D., & Larcker, D. F. (2015). *Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance*. *Journal of Economic Literature*.
- Candradewi, I., Bagus, I., & Sedana, P. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Return On Asset. *Jurnal Manajemen*, 5(5), 3163–3190.
- Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. BP Universitas Diponegoro.
- Ginting, S. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6, 165–176.
- Handoko, T. H. (2011). *MANAJEMEN*. BPFE Yogyakarta.
- Jeklin, A. (2016). *Pengaruh Leverage, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak*. July, 1–23.
- Kasmir, D. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Novitasari, S., Ratnawati, V., & Silfi, A. (2016). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, Dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1901–1914.
- Permata, A. D., Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 10. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.171>
- Poniman, T, S., & Ghofar, A. (2018). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Board of Independence Sebagai Variabel Moderasi. *Mix: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(3), 614.

<https://doi.org/10.22441/mix.2018.v8i3.010>

- Prihadi, T. (2019). *Analisis Atas Laporan Keuangan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Santa, D., & Effendi, S. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Sektor Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *EJournal Admisnistrasi Bisnis*, 7(2), 526–537.
- Wahyudi, & Dudi. (2015). *Pengaruh Aktivitas Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia*.